

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menurut Hery (2018: 3) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Menurut Fahmi (2020: 21) laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Kasmir (2018: 7) mendefinisikan laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Selanjutnya menurut IAI dalam PSAK No.1 (2015: 2) mendefinisikan Laporan keuangan sebagai bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi laporan keuangan (yang disajikan dalam beberapa cara misalnya, sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), catatan, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis, serta pengungkapan pengaruh perubahan harga.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan penyajian keuangan secara terstruktur untuk menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan berdasarkan IAI (2018: 3) adalah untuk menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik oleh

siapapun yang tidak dalam posisi dapat meminta laporan keuangan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi tersebut. Selanjutnya, Kasmir (2018: 11) menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tujuan dari laporan keuangan yaitu untuk memberitahukan informasi keuangan kepada pembaca terkait operasional perusahaan dalam periode tersebut.

2.1.3 Jenis Laporan Keuangan

Dalam praktiknya, secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang biasa disusun (Kasmir, 2018: 28), yaitu:

1. Laporan posisi keuangan (*Balance Sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.
2. Laporan Laba Rugi (*Income Statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam periode tertentu. Dalam

laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber- sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.
4. Laporan Arus Kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.
5. Catatan Atas Laporan Keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

Komponen laporan keuangan menurut Warren et al., (2014: 16) adalah:

1. Laporan laba rugi Laporan laba rugi menyajikan pendapatan dan beban untuk suatu periode waktu tertentu berdasarkan konsep penandingan (*matching concept*), yang disebut juga konsep pengaitan atau pepadanan, antara pendapatan dan beban yang terkait. Jika pendapatan lebih besar daripada beban, selisihnya disebut laba bersih (*net income* atau *net profit*). Jika beban melebihi pendapatan, selisihnya disebut rugi bersih (*net loss*).
2. Laporan perubahan ekuitas Laporan perubahan ekuitas menyajikan perubahan dalam ekuitas pemilik untuk suatu waktu tertentu. Laporan ini dibuat setelah laporan laba rugi karena laba bersih atau rugi bersih periode harus dilaporkan di laporan ini. Dan juga disiapkan sebelum laporan posisi keuangan karena jumlah ekuitas pemilik pada akhir periode harus dilaporkan dalam laporan posisi keuangan. oleh karena itu, laporan perubahan ekuitas sering dilihat sebagai penghubung antara laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan.
3. Laporan posisi keuangan melaporkan jumlah aset, liabilitas, dan ekuitas pemilik. Bagian aset biasanya menyajikan aset berdasarkan urutan posyang

paling mudah diubah menjadi uang tunai atau digunakan dalam operasional perusahaan. Kas disajikan paling atas, diikuti dengan piutang usaha, bahan habis pakai, asuransi dibayar dimuka, dan aset lainnya. Aset yang sifatnya jangka panjang seperti aset tetap disajikan dibawahnya dan liabilitas yaitu liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang.

4. Laporan arus kas, terdiri dari tiga bagian yaitu:

- a. Aktivitas operasi.
- b. Aktivitas investasi.
- c. Aktivitas pendanaan.

Berdasarkan definisi di atas dapat diketahui bahwa jenis-jenis laporan keuangan saat ini terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

2.2 Aset Tetap

2.2.1 Pengertian Aset Tetap

Pengertian aset tetap menurut Menurut Kieso, et al (2017: 244) menyatakan bahwa “aset tetap adalah aset berwujud berumur panjang yang digunakan dalam operasi rutin bisnis”. Aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki perusahaan yang asetnya digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk disewakan kepada orang lain atau untuk tujuan administratif dan diharapkan penggunaannya lebih dari satu periode (Latifah, 2022: 212).

Menurut PSAK No. 16 (2018: 16.2) berikut adalah istilah-istilah yang digunakan dalam Aset Tetap:

1. Aset Tetap adalah aset berwujud yang:

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi untuk penyediaan barang atau jasa untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan
- b. Diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

2. Biaya perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan atau konstruksi atau, jika dapat diterapkan, jumlah yang didistribusikan ke aset pada saat pertama kali diakui sesuai persyaratan tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa aset tetap merupakan harta yang dimiliki oleh perusahaan yang di gunakan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun.

2.2.2 Kriteria Aset Tetap

Setiap perusahaan pasti mempunyai jenis dan bentuk aset tetap yang berbeda, perusahaan yang bergerak di bidang usaha yang sama belum tentu memiliki aset tetap yang sama, apalagi perusahaan yang bidang usahanya berbeda. Pada umumnya, aset tetap yang sering terlihat dapat berupa tanah, bangunan, mesin, kendaraan, dan yang lainnya. Namun, tidak semua jenis aset tetap tersebut selamanya dikelompokkan ke dalam kelompok aset tetap. Walaupun semua perusahaan mempunyai daftar aset tetap yang berbeda-beda, terdapat kriteria yang dapat digunakan untuk memastikan suatu aset tetap tersebut dapat dikelompokkan ke dalam kelompok yang jenis mana.

Menurut Warren, et al (2017: 502), aset tetap mempunyai kriteria sebagai berikut:

1. Memiliki bentuk fisik dan dengan demikian merupakan aset berwujud.
2. Dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dalam kegiatan operasi.
3. Tidak dimaksudkan untuk dijual sebagai bagian dari kegiatan operasi.

Menurut Samryn (2015: 162), aset tetap pada umumnya merupakan komponen aset jangka panjang yang paling besar nilainya dalam perusahaan. Aset tetap merupakan kelompok aset perusahaan yang memenuhi semua kriteria sebagai berikut:

1. Mempunyai masa manfaat, atau umur ekonomis lebih dari satu tahun.

2. Dimiliki dengan tujuan untuk digunakan dalam membantu aktivitas perusahaan. Dalam pengertian dimiliki bukan untuk dijual atau digunakan sebagai bahan untuk melengkapi produk.
3. Fisik barangnya dapat dilihat dan diraba, sehingga bisa juga disebut aset tetap berwujud. Aset tetap yang tidak memenuhi kriteria ini disebut aset tetap tidak berwujud.
4. Biasanya mempunyai nilai perolehan yang relatif besar. Berdasarkan kriteria ini, aset perusahaan yang bisa dipakai bertahun-tahun, tetapi harga perolehannya tidak signifikan, maka aset yang bersangkutan tidak dikelompokkan sebagai aset tetap, dan bahkan kadang-kadang langsung dikategorikan sebagai beban yang disatukan dengan tujuan pembelanjannya.

Berdasarkan teori di atas suatu aset dikatakan aset tetap apabila aset tersebut mempunyai bentuk fisik (nyata) yang dapat diraba dan dilihat dengan kasat mata atau wujud yang mempunyai umur ekonomis lebih dari satu periode. Aset tetap juga mempunyai nilai perolehan yang relatif besar, kemudian aset tersebut digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan dan aset tersebut tidak untuk diperjualbelikan.

2.2.3 Pengelompokan Aset Tetap

Menurut Sumarsan (2018: 57) aset tetap (*fixed assets*) merupakan aset yang dibeli perusahaan dengan nilai yang relatif tinggi untuk digunakan dalam operasional perusahaan untuk jangka waktu yang lebih dari satu tahun. Kriteria dari aset tetap:

1. Digunakan untuk operasional perusahaan.
2. Memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun.
3. Memiliki nilai yang relatif tinggi.

Menurut Baridwan (2015: 272) dari macam-macam aktiva tetap berwujud untuk tujuan akuntansi dilakukan pengelompokan sebagai berikut:

- a. Aktiva tetap yang umurnya tidak terbatas seperti tanah untuk letak perusahaan, pertanian, dan peternakan.
- b. Aktiva tetap yang umumnya terbatas dan apabila sudah habis masa bangunan, mesin, alat-alat, mebel, kendaraan, dan lain-lain.
- c. Aktiva tetap yang umurnya terbatas dan apabila sudah habis masa penggunaannya tidak dapat diganti dengan aktiva yang sejenis, misalnya sumber-sumber alam seperti tambang, hutan, dan lain-lain.

2.2.4 Pengakuan Aset Tetap

Pada awalnya aset tetap harus diukur berdasarkan harga perolehan, setiap aset tetap yang dimiliki dicatat sebesar semua pengorbanan pada saat perolehan aset tetap tersebut sampai benar-benar siap untuk digunakan. Menurut Martani, et al (2017: 277), biaya perolehan aset tetap adalah setara dengan nilai tunai dan diakui pada saat terjadinya. Jika entitas memperoleh aset tetap secara kredit dan pembayaran untuk aset melampaui jangka waktu kredit normal, maka perbedaan antara nilai tunai dengan pembayaran total diakui sebagai beban bunga selama periode kredit (kecuali dikapitalisasi sesuai dengan PSAK 26: Biaya Pinjaman).

Suatu aset yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan. Menurut Martani, et al (2017: 272) biaya perolehan aset tetap meliputi berikut ini:

- 1. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak boleh dikreditkan setelah dikurangi diskon pembelian dan potongan-potongan ini.
- 2. Biaya-biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan agar aset digunakan sesuai dengan keinginan dan maksud manajemen.
- 3. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset.

Contoh biaya yang dapat diatribusikan secara langsung adalah:

- 1. Biaya imbalan kerja;

2. Biaya penyiapan lahan untuk pabrik;
3. Biaya penanganan (*handling*) dan penyerahan awal;
4. Biaya perakitan dan instalasi;
5. Biaya pengujian aset apakah aset berfungsi dengan baik, setelah dikurangi hasil neto penjualan produk yang dihasilkan sehubungan dengan pengujian tersebut;
6. Komisi profesional.

Dalam PSAK 16 paragraf 11 dijelaskan biaya perolehan awal dan biaya selanjutnya antara lain sebagai berikut:

1. Biaya Perolehan Awal. Aset tetap dapat diperoleh untuk alasan keamanan atau lingkungan. Perolehan aset tetap tersebut, meskipun tidak secara langsung meningkat manfaat ekonomik masa depan dari aset tetap tertentu yang ada, mungkin diperlukan bagi entitas untuk memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset lain.
2. Biaya Selanjutnya. Sesuai dengan prinsip pengakuan di paragraf 07, entitas tidak mengakui biaya perawatan sehari-hari aset tetap sebagai bagian dari aset tetap tersebut. Sebaliknya, biaya tersebut diakui dalam laba rugi pada saat terjadinya. Biaya perawatan sehari-hari terutama terdiri dari biaya tenaga kerja dan bahan habis pakai termasuk suku cadang kecil. Tujuan pengeluaran ini sering dideskripsikan sebagai “perbaikan dan pemeliharaan” aset tetap.

Pengukuran Saat Pengakuan Aset Tetap Komponen biaya perolehan menurut PSAK Nomor 16 paragraf 16 meliputi:

- a) Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan setelah dikurangi diskon dan potongan lain.
- b) Setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan supaya aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen.

Pengukuran Setelah Pengakuan Aset Tetap Setelah perolehan PSAK 16 paragraf 30-31 mengakui adanya 2 metode dalam perlakuan akuntansi aset tetap tersebut. Kedua metode ini adalah:

1. Metode Biaya. Model biaya adalah model yang selama ini kita kenal, yaitu setelah pengakuan awal, aset tetap dicatat pada biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.
2. Metode Revaluasi. Setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi.

PSAK 16 paragraf 55 menyebutkan bahwa penyusutan suatu aset dimulai ketika aset siap untuk digunakan, yaitu ketika aset berada pada lokasi dan kondisi yang diperlukan supaya aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen.

2.2.5 Penyusutan Aset Tetap

Semua aset tetap yang dimiliki perusahaan kecuali tanah akan mengalami pengurangan kemampuannya untuk memberikan jasa atau manfaat ekonomi bersamaan dengan berlalunya waktu. Berkurangnya kemampuan tersebut berarti akan mengurangi nilai aset, yang dikenal dengan istilah penyusutan. Pengertian penyusutan menurut PSAK No 16, Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah tersusutkan dari aset selama umur manfaatnya. Penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan ke pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan PSAK 16 paragraf 55 menjelaskan proses penyusutan aset tetap dimulai ketika aset tersebut sudah siap digunakan oleh entitas, yaitu saat aset tetap sudah ada di lokasi dengan kondisi yang ditentukan agar aset tersebut siap dipakai sesuai dengan tujuan entitas itu sendiri. Penyusutan aset akan berakhir lebih awal jika aset tersebut digolongkan sebagai aset untuk dijual sesuai dengan PSAK 58 terkait aset tidak lancar yang dimiliki untuk dijual dan operasi yang dihentikan. Sehingga depresiasi tidak berakhir pengakuannya apabila aset tidak dipakai kecuali telah habis disusutkan.

Umur manfaat pada aset tetap ditentukan dengan estimasi dalam pemakaian aset tetap tersebut oleh entitas. Adapun faktor lain seperti keusangan teknis, keusangan komersial dan kerusakan selama aset tersebut tidak digunakan akan berdampak pada manfaat ekonomi yang merosot. Berdasarkan PSAK 16 paragraf 56, terdapat faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan untuk menentukan umur manfaat ekonomi dari setiap aset yaitu:

- 1) Estimasi daya pakai dengan memandang pada kapasitas atau hasil fisik aset;
- 2) Estimasi tingkat keusangan fisik yang berpegang pada operasionalisasi aset;
- 3) Keusangan teknis atau keusangan komersial yang muncul karena adanya peralihan atau peningkatan hasil dari perubahan permintaan pasar;
- 4) Limitasi penggunaan aset karena perspektif hukum atau aturan tertentu.

Umur manfaat ditetapkan dari manfaat yang diinginkan oleh suatu entitas. Entitas memiliki kebijakan yang mencakup pelepasan aset yang terkait setelah periode tertentu atau setelah pemakaian sejumlah proporsi tertentu dari manfaat ekonomis aset pada masa mendatang. Oleh karena itu, umur manfaat suatu aset dapat lebih singkat dari umur manfaat aset tersebut. Perkiraan umur manfaat suatu aset ialah sesuatu yang harus dipertimbangkan berlandaskan pengalaman entitas kepada aset sejenis.

Menurut PSAK 16 paragraf 60, metode penyusutan yang digunakan menggambarkan penggunaan manfaat ekonomis masa mendatang aset yang diinginkan suatu entitas. Terdapat beberapa jenis metode penyusutan yang dapat digunakan oleh perusahaan yang tertulis pada PSAK 16 paragraf 62 yaitu:

1. Metode Garis Lurus

Metode garis lurus (*straight line method*) menurut (Kieso et al., 2017) menghasilkan pembebanan yang cenderung sama selama umur manfaat aset jika nilai residunya tidak ada perubahan. beban penyusutan dengan metode garis lurus dapat dihitung dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}}{\text{Masa Manfaat}}$$

2. Metode Saldo Menurun

Metode saldo menurun (*diminishing balance method*) menurut (Kieso et al.,2017) menghasilkan pembebanan menurun sepanjang masa manfaat aset tetap. Perhitungan beban penyusutan menggunakan metode saldo menurun yaitu sebagai berikut:

- a. Metode jumlah angka tahun (*sum of the year digits*): perhitungan penyusutannya dilakukan dengan membagi jumlah tahun sisa dari masa manfaat aset dengan jumlah angka tahun masa manfaat aset lalu dikalikan dengan hasil pengurangan dari hasil perolehan dengan nilai residu.
- b. Metode saldo menurun ganda (*double declining balance*): perhitungan penyusutannya dilakukan dengan melipat gandakan presentasi penyusutan dari metode garis lurus.

Metode saldo menurun ganda diaplikasikan dalam 3 tahap:

- a. Tahap 1. Menentukan persentase garis lurus, menggunakan umur manfaat yang diharapkan.
- b. Tahap 2. Menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari tahap 1 dengan 2.
- c. Tahap 3. Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari tahap 2 dengan nilai buku aset.

3. Metode Unit Produksi

Metode jumlah unit (*sum of the unit method*) menurut (Kieso et al.,2017) merupakan sebuah metode untuk menghitung nilai penyusutan suatu aset tetap dimana jumlah pembebanan penyusutan dihitung berdasarkan pemakaian atau hasil dari aset tersebut. Beban penyusutan dengan metode unit produksi dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\text{Beban Penyusutan} = \frac{(\text{nilai Perolehan} - \text{Nilai Residu}) \times \text{Jumlah produksi periode berjalan}}{\text{Estimasi Total Unit Produksi}}$$

2.2.6 Penyajian Aset Tetap

Menurut PSAK No.16 (2015: 16.11) laporan keuangan mengungkapkan untuk setiap kelompok aset tetap, antara lain:

1. Dasar pengukuran yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto;
2. Metode penyusutan yang digunakan;
3. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan;
4. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (dijumlahkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode; dan
5. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:
 - a) Penambahan
 - b) Aset yang diklasifikasi sebagai tersedia untuk dijual atau termasuk dalam kelompok yang akan dilepaskan yang diklasifikasikan sebagai tersedia untuk dijual sesuai dengan pelepasan lainnya.
 - c) Akuisisi melalui penggabungan usaha;
 - d) Peningkatan atau penurunan akibat revaluasi serta rugi penurunan nilai yang diakui atau dijurnal pembalik secara langsung pada ekuitas sesuai PSAK 48;
 - e) Rugi penurunan nilai yang diakui dalam laba rugi;
 - f) Pembalikan rugi penurunan nilai dalam laba rugi;
 - g) Penyusutan;
 - h) Setelah kurs neto yang timbul dalam penjabaran laporan keuangan dari mata uang fungsional menjadi mata uang pelaporan yang berbeda, termasuk penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri menjadi mata uang pelaporan dari entitas pelaporan.